

## PELATIHAN TEKNIK *DEMONSTRATION – PERFORMANCE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERMAIN DRAMA BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA

Evizariza, Essy Syam, Qori Islami Aris  
Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru – Riau  
[evizariza@yahoo.com](mailto:evizariza@yahoo.com)  
[qoriislamibintiaris@gmail.com](mailto:qoriislamibintiaris@gmail.com)

### ABSTRAK

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra selain puisi dan prosa, namun pengajaran prosa dan puisi cenderung mendapat tempat paling atas daripada pengajaran drama. Pembelajaran sastra, khususnya drama dapat dicapai melalui empat keterampilan berbahasa yang saling berhubungan, yakni a) keterampilan berbicara, b) keterampilan menyimak, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis. Melalui pelatihan ini, mahasiswa dibimbing untuk menguasai keempat keterampilan tersebut dengan menerapkan teknik *Demonstration - Performance*. Mekanisme pelatihan ini antara lain; dalam kegiatan mendengarkan dialog atau penggalan drama, mahasiswa telah melakukan kegiatan menyimak (*listening skill*), pada saat mahasiswa memperagakan penggalan drama, mahasiswa telah melakukan kegiatan berbicara (*speaking skill*), pada saat mahasiswa membacakan penggalan dialog dalam naskah drama, mahasiswa melakukan kegiatan membaca (*reading skill*), dan pada kegiatan menulis naskah teks drama yang akan dipentaskan, mahasiswa melakukan kegiatan menulis (*writing skill*). Peserta dalam pelatihan ini adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sastra Inggris, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam menerapkan teknik *Demonstration – Performance* adalah *describing* dan *practicing*. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bermain drama setelah teknik *Demonstration – Performance* ini diterapkan yang awalnya masih rendah.

**Kata kunci:** *Demonstration – Performance*, Pelatihan, Keterampilan, Drama.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau EFL (*English as a foreign language*) di Indonesia diajarkan sejak level sekolah menengah pertama sampai dengan perguruan tinggi dengan harapan agar siswa mampu menguasai empat kemampuan dasar Bahasa Inggris, yaitu: berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), dan menulis (*writing*). Djwandono (2008: 121) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa dibagi kedalam dua kategori besar: *receptive* (memahami) yang terdiri dari *listening* dan *reading*, dan *productive* (menghasilkan) yang terdiri dari *speaking* dan *writing*. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, siswa tidak hanya dapat mengekspresikan ide-ide, perasaan, maupun keinginan mereka baik secara lisan maupun tertulis namun juga menggali pengetahuan yang dibutuhkan yang merupakan tuntutan kemajuan jaman.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra selain puisi dan prosa, namun pengajaran prosa dan puisi cenderung lebih mendapat prioritas utama daripada pengajaran drama dan sikap seperti itu sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan kita. Oleh sebab itu, disebutkan bahwa tangkai seni pertunjukan yang bernasib paling tragis adalah seni pertunjukan drama. Jurusan Sastra Inggris FIB Unilak contohnya, mata kuliah drama hanya menitikberatkan kepada analisis drama tidak kepada seni pertunjukannya.

Sebagai bagian dari genre kesusastraan, drama tak bisa lepas dari perbincangan sastra secara umum, baik sejarah proses kreatif maupun pembelajaran sastra di dunia akademik. Namun perhelatan drama ternyata tak semeriah ketika dipanggungkan. Ia seperti anak jadah. Ketika dilahirkan tak jelas harus menyusu kepada siapa (Venayaksa: 2008).

Pembelajaran sastra, khususnya drama dapat dicapai melalui keempat keterampilan berbahasa yang saling berhubungan, yakni; a) keterampilan berbicara, b) keterampilan menyimak, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis. Melalui karya sastra mahasiswa dibimbing untuk menguasai keempat keterampilan tersebut. Misalnya, dalam kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra mahasiswa telah melakukan kegiatan menyimak (*listening skill*). Pada saat mahasiswa memperagakan penggalan drama, mahasiswa telah melakukan kegiatan berbicara (*speaking skill*). Pada saat membacakan penggalan dialog dalam naskah drama, mahasiswa melakukan kegiatan membaca (*reading skill*). Pada kegiatan menulis naskah teks drama yang akan dipentaskan, siswa melakukan kegiatan menulis (*writing skill*). Herman J. Waluyo menyebutkan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari drama diantaranya adalah dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (untuk berkomunikasi), melatih keterampilan membaca (teks drama), melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi dan sebagainya), melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan), melatih wicara (melakukan pementasan drama) (2001:158). Realitanya, keempat keterampilan dasar di atas tidak pernah berdiri sendiri dan sekaligus sebagai kunci keterampilan bersastra.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra bersifat imajinatif. Drama merupakan gambaran kehidupan yang dipentaskan di atas panggung yang menyajikan permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi dan mungkin akan terjadi meskipun persoalan-persoalan kehidupan manusia yang dipentaskan itu hanyalah imajinatif. Memerankan tokoh dalam drama, seorang aktor harus berangkat dari konsep bahwa drama merupakan gambaran cerita kehidupan sehari-hari (*daily conversation*). Kepandaian aktor menafsirkan hidup dan kehidupan secara pas, ekspresif dan estetik di atas panggung, membuat lakon drama menjadi aktual, mirip kehidupan manusia yang sebenarnya, yang pernah dan mungkin akan dialami penonton. Rendra berpendapat bahwa, "Seorang aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan perannya dengan hidup sekali. Ia bisa menjelma menjadi seorang dokter dengan cara yang meyakinkan. Caranya memegang pasien, caranya membalut luka, semuanya serba meyakinkan" (2007:09).

Pembelajaran drama mempunyai peran yang cukup penting untuk melatih peserta didik mengasah sisi-sisi kemampuan berekspresi dalam bidang seni. Terlebih lagi dalam aspek memerankan suatu tokoh drama, dengan kemampuan memerankan tokoh drama, peserta didik (mahasiswa) akan dapat mengasah mental mereka. Selain itu dengan memerankan suatu tokoh drama, mahasiswa akan dapat menyelami berbagai karakter dari berbagai tokoh dalam drama yang diperankannya. Dengan begitu, mahasiswa akan terlatih untuk dapat terus mengaktualisasikan diri di dalam lingkungannya.

Berangkat dari situasi yang telah dikemukakan di atas, tim pengabdian masyarakat mencoba mengajak mahasiswa-mahasiswa yang terhimpun dalam forum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sastra Inggris FIB Unilak untuk lebih dapat melihat, melakukan, dan merasakan sendiri suatu pengimajinasian dengan menggunakan teknik *Demonstration-Performance* dalam bermain drama bahasa Inggris.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Banyak pengamat menilai pengajaran sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Mahasiswa selama ini tidak diajak untuk menjelajah dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra drama, tetapi sekedar *dicekoki* dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra drama yang bercorak teoritis dan hapalan. (Pusat Bahasa, [www.com.pusatbahasa.go.id](http://www.com.pusatbahasa.go.id))

Selain itu, naskah drama paling tidak diminati, Jurusan Sastra Inggris FIB Unilak sendiri, mata kuliah Drama hanya menitikberatkan kepada analisis, tidak hanya itu, minat mahasiswa juga sangat rendah yang dibuktikan dengan sangat kurangnya mengangkat materi Drama dalam judul penelitian dan skripsi. Mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam forum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Jurusan Sastra Inggris FIB Unilak yang dalam hal ini adalah sebagai mitra, belum pernah secara khusus menampilkan seni pertunjukan drama bahasa Inggris, baik itu di lingkungan kampus Unilak maupun di luar kampus.

Dalam suatu penelitian Yus Rusyana disimpulkan bahwa minat mahasiswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama (Herman J. Waluyo, 2008 :2). Hal ini disebabkan menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun, khususnya naskah drama berbahasa Inggris. Dengan pementasan atau pembacaan oleh orang yang terlatih, hambatan tersebut kiranya dapat diatasi. Penghayatan naskah drama lebih sulit dari pada penghayatan naskah prosa dan puisi.

## 3. SOLUSI

Melalui pelatihan yang diberikan, solusi yang dapat diberikan kepada mitra sebagai berikut:

1. Motivasi meningkatkan kepercayaan diri dalam bermain drama berbahasa Inggris.
2. Pelatihan bermain drama berbahasa Inggris melalui teknik *Demonstration-Performance*

## 4. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan kepada Mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam forum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sastra Inggris FIB Unilak di Universitas Lancang Kuning (Unilak) Pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengenalan teknik *Demonstration-Performance* (Menunjukkan – Memperagakan)
2. Pra-Pementasan Drama ( Tahap Persiapan )

Dalam tahap ini terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain yaitu:

- a) Memilih cerita
- b) Menentukan sutradara
- c) Mempelajari naskah
- d) Memilih pemain

3. Tahap Latihan

Tahap-tahap yang terdapat pada masa latihan antara lain:

- a) Latihan membaca
- b) Latihan *blocking*
- c) Latihan karya

- d) Latihan umum
- 4. Pementasan
- 5. Pasca – Pementasan
- 6. Tindak Lanjut

## 5. KELAYAKAN TIM PELAKSANA

Tim pengusul dalam kegiatan ini adalah dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, khususnya dosen-dosen dari jurusan sastra Indonesia dan Inggris yang memiliki keahlian dalam bahasa Inggris. Tim memiliki bidang keahlian yang sama dengan spesifikasi yang berbeda sehingga mampu saling menunjang dalam kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM), yaitu:

No	Nama/ Unit Kerja	Pendidikan/ Keahlian	Tugas dalam Kegiatan
1	Dr. Evizariza, M.Hum	Sastra Indonesia	Penanggung jawab kegiatan pengabdian masyarakat
2	Dra. Essy Syam, M.Hum	Sastra Inggris	Bertanggung jawab pada penulisan laporan
3	Qori Islami Aris, S.S., M.Hum	Sastra Inggris	Bertanggung jawab dalam pelatihan

## 6. HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dimulai dari bulan Februari 2018 – April 2018 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Kegiatan ini diawali dengan mencari tahu kelemahan atau kekurangan peserta dalam bermain drama berbahasa Inggris. Dari hasil observasi tersebut, kegiatan ini menitikberatkan pada kelemahan atau kekurangan tersebut dalam upaya membantu peserta kegiatan pengabdian untuk meminimalisir kelemahan atau kekurangan tersebut dan memperkuat bagian-bagian yang kurang tersebut.

### 6.1. Pelatihan bermain drama bahasa Inggris.

Pada tahap awal, kegiatan memfokuskan diri pada pengecekan kondisi awal peserta sebelum dilaksanakan pembelajaran melalui teknik *Demonstration-Performance*. Peserta diberikan teks naskah drama berbahasa Inggris secara acak. Dari observasi yang dilakukan, peserta pengabdian kepada masyarakat memiliki kemampuan yang rendah dalam bermain drama berbahasa Inggris.

Masih rendahnya kemampuan peserta pengabdian dalam bermain drama berbahasa Inggris disebabkan beberapa faktor; internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri peserta tersebut yang tidak pernah punya pengalaman atau tidak cukup pengalaman untuk memerankan tokoh dalam naskah drama tersebut, pengetahuan awal peserta yang belum cukup memadai ketika bermain drama, banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketika bermain drama, dan tentu saja ketidakpercyadirian peserta untuk memerankan tokoh dalam naskah tersebut menjadi faktor penting lemahnya kemampuan peserta dalam bermain drama berbahasa Inggris. Faktor internal ini terlihat

jenis pada peserta karena peserta kurang begitu memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, tekanan, mimik atau ekspresi, dan gesture pada saat memerankan karakter atau tokoh dalam naskah. Faktor eksternal muncul disebabkan karena peserta pada umumnya belum pernah menampilkan drama bahasa Inggris, mata kuliah *Drama* di kampus hanya menitikberatkan pada analisis tidak pada penampilan atau pertunjukan.

Pada tahap berikutnya, tim menggunakan teknik *Demonstration-Performance* dalam bermain drama. Sebelum teknik ini diterapkan, tim pengabdian kepada masyarakat terlebih dahulu menjelaskan materi drama atau bermain drama yaitu teknik-teknik bermain drama oleh W.S. Rendra. Selanjutnya para peserta pengabdian dibagi menjadi 3 kelompok dan tim membagikan naskah drama kepada peserta, yaitu naskah *A Streetcar Named Desire By Tennessee Williams*.

Setelah naskah dibagi ke 3 kelompok tersebut, perencanaan yang dilaksanakan adalah peserta diberi kesempatan oleh instruktur atau tim pengabdian untuk berdiskusi dalam penetapan peran. Dengan kata lain, peserta boleh mengganti perannya karena dalam pembelajaran *Demonstration-Performance* kegiatan ini memang bisa terjadi ketika peserta merasa kesulitan dalam penghayatan perannya. Dengan cara ini peserta lebih mendapat wawasan dan pengalaman tentang pemeranan.

Tahap berikutnya, instruktur atau tim pengabdian mendemonstrasikan naskah drama tersebut dengan pengucapan/ pelafalan yang benar dan tepat, dialog-dialog yang didemonstrasikan hanya sedikit namun pengucapan dilafalkan secara konsisten dan tepat, setelah itu para peserta mempraktekkan sesuai dengan peran mereka masing-masing. Ketika tahap ini berlangsung, masih ada beberapa peserta yang masih kurang konsisten dalam melafalkan kata-kata atau dialog yang termaktub dalam naskah drama tersebut. Dalam hal ini, perbaikan dilakukan dengan mengulang kata tersebut dengan pelafalan yang benar dan tepat.

Poin berikutnya adalah memperhatikan penggunaan intonasi. Para peserta pengabdian secara bergantian memerankan karakter mereka masing-masing sembari tim pengabdian mengoreksi penggunaan intonasi yang digunakan oleh para peserta. Dalam hal ini, para peserta pengabdian sudah cukup baik dalam mengimplementasikan arahan dari instruktur atau tim pengabdian.

Selanjutnya, poin yang tak kalah penting adalah nada atau tekanan dalam dialog yang diperankan oleh peserta. Penekanan nada dalam dialog adalah faktor penting dalam bermain drama, ini sangat menunjang emosi yang ingin disampaikan oleh peserta. Selanjutnya adalah ketetapan ekspresi, dan gesture. Keseluruhan faktor tersebut merupakan poin terpenting dalam meningkatkan kemampuan bermain drama bahasa Inggris. Gesture harus sesuai dengan watak tokoh yang dimainkan, beberapa peserta memilih tokoh-tokoh yang cenderung emosional, gesture yang dilakukan adalah gerakan-gerakan besar dan lebar.

Setelah mengimplementasikan beberapa aspek di atas, tim pengabdian melakukan refleksi, dari 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang peserta, terdapat 8 orang peserta yang masih lemah dalam memerankan karakter yang diperankan. Dengan demikian, dilakukan pembelajaran lanjutan dengan menfokuskan pada kriteria kemampuan yang belum mencapai target yaitu kemampuan penerapan teknik tempo, membina klimaks, dan improvisasi. Peserta belum bisa bermain drama bahasa Inggris dengan benar sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan.

Peserta berusaha memperbaiki pembelajaran lanjutan yang belum tercapai, pada pembelajaran lanjutan ini yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada peserta agar peserta lebih aktif dalam berdiskusi memecahkan permasalahan dalam proses penerapan teknik bermain drama. Kemudian tim pengabdian lebih memperhatikan dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran *Demonstration-Performance* dengan memfokuskan pada langkah memainkan peran, diskusi dan evaluasi. Maka kegiatan inti akan sedikit dirubah yaitu tim pengabdian langsung menyuruh peserta mensetting panggung dan langsung memainkan peran lalu diskusi dan evaluasi. Dalam diskusi dan evaluasi peserta dan tim pengabdian secara bersama-sama memberi ide, gagasan, dan kritik yang sifatnya membangun dalam meningkatkan kualitas bermain drama bahasa Inggris peserta.

## 7. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta dalam bermain drama bahasa Inggris cukup baik. Dari 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, 7 diantaranya dapat mengimplementasikannya dengan baik, 8 orang diantaranya cukup baik setelah melalui pelatihan-pelatihan. Kelemahan pada beberapa aspek, seperti *gesture* (gerak tubuh), *pronunciation*, *intonation*, *articulation* (pelafalan), dan *expression* atau mimik.

## 8. SARAN

Dalam melakukan pendampingan kepada peserta kegiatan dalam penerapan teknik *Demonstration-Performance* beberapa kekurangan dapat diminimalisir, namun pelatihan dengan waktu yang terbatas belum menghasilkan hasil yang maksimal. Maka disarankan untuk dilakukan pelatihan yang sama dengan waktu yang lebih panjang agar kompetensi peserta dalam bahasa Inggris lebih baik.

## 9. DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: P.T. Indeks.
- Herman J. Waluyo. 2001. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Haninditra Graha Widya
- \_\_\_\_\_. 2008. *Drama: Naskah Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.
- Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa. (<http://www.pusatbahasa.go.id/laman/articel.html>). Diakses tanggal 11 Februari 2017.
- Rendra. 2007. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung merak Press.